

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan Nanang [1] dalam proyek akhirnya adalah melakukan identifikasi jenis hadits berdasarkan nilai atribut persambungan sanad dan kriteria sifat perawi sesuai dengan ilmu jarh-ta'dil. Bagian hadits yang diamati adalah sanad dan matannya tanpa memperdulikan makna dari teks haditsnya, dalam penelitiannya Nanang menuturkan pentingnya kelengkapan data perowi hadits sebagai pembentuk rantai sanad hadits. Metode yang digunakan dalam sistem pengklasifikasian jenis haditsnya adalah naïve bayes. Akurasi yang didapatkan adalah mencapai 55%. Eko [2] menggunakan metode Fuzzy K-Nearest Neighbor In Every Class (FK-NNC) untuk klasifikasi data. Metode FK-NNC menggunakan K tetangga terdekat pada setiap kelas dari sebuah data uji, bukan dari K tetangga terdekat seperti pada K-NN atau FK-NN. Setiap data uji x_i harus dicarikan K tetangga terdekat pada setiap kelas. Data set yang digunakan adalah iris dan vertebral column. Akurasi yang didapatkan adalah mencapai 95% .

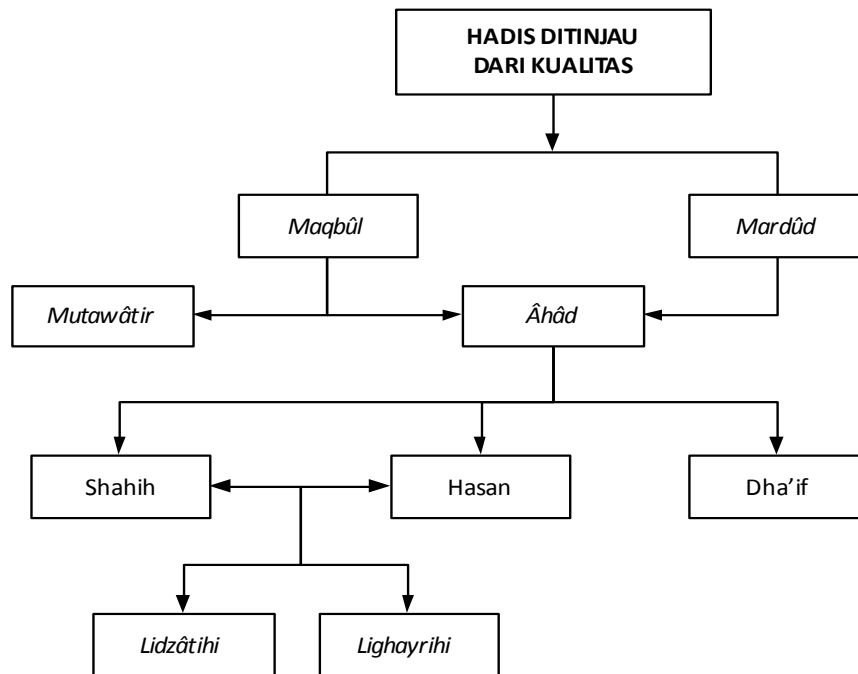
2.2 Tentang Hadits

Hadits berasal dari bahasa Arab kemudian ditransliterasikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan tulisan. Hadits adalah perkataan dan perbuatan dari Nabi Muhammad SAW. Hadits merupakan sebagai sumber hukum dalam agama Islam memiliki kedudukan kedua pada tingkatan sumber hukum di bawah Al-Qur'an. Hadits merupakan sumber berita yang datang dari Nabi SAW dalam segala bentuk, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun sikap persetujuan (Khon, 2008:3). Hadits juga sering pula disebut sebagai *sunnah*. Meskipun terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai keidentikannya, namun dalam hal ini, hadits akan dianggap identik dengan sunnah sebagaimana pendapat Jumhur Ulama. Sebagai dasar hukum kedua setelah Al-Quran bagi umat Islam (Khon, 2008:22), maka hadits menjadi

salah satu hal yang penting untuk dijaga dan dimurnikan dari segala macam pemalsuan yang memang sudah umum ditemukan di dalamnya. Beberapa sebab yang menimbulkan terjadinya pemalsuan hadits antara lain karena munculnya perpecahan umat yang sudah mulai terasa pada masa-masa akhir kepemimpinan *khulafa ar-rasyidin* ke-4 yaitu „Ali bin Abi Thalib r.a. (Khon, 2008:200). Oleh karena itu, para ulama di kalangan sahabat berusaha menjaga hadits dengan serius dan sungguh-sungguh melalui berbagai cara, salah satunya dengan mengadakan perlawatan ke berbagai daerah Islam (*rihlah Islamiyah*) untuk mengecek kebenaran hadits yang telah sampai kepada mereka baik dari segi *matan* maupun *sanad* (Khon, 2008:51). Karena ketersebaran itu, muncullah berbagai hadits yang datang dari berbagai sumber periwayatan. Untuk memfilter keotentikan hadits tersebut, para ulama melakukan riset terhadap hadits-hadits yang beredar dan meletakkan dasar kaidah-kaidah atau peraturan-peraturan ketat bagi seorang yang meriwayatkan hadits sehingga muncullah ilmu hadits. Ilmu hadits inilah yang menjadi dasar penelitian terhadap hadits-hadits oleh berbagai peneliti dan pengumpul hadits.

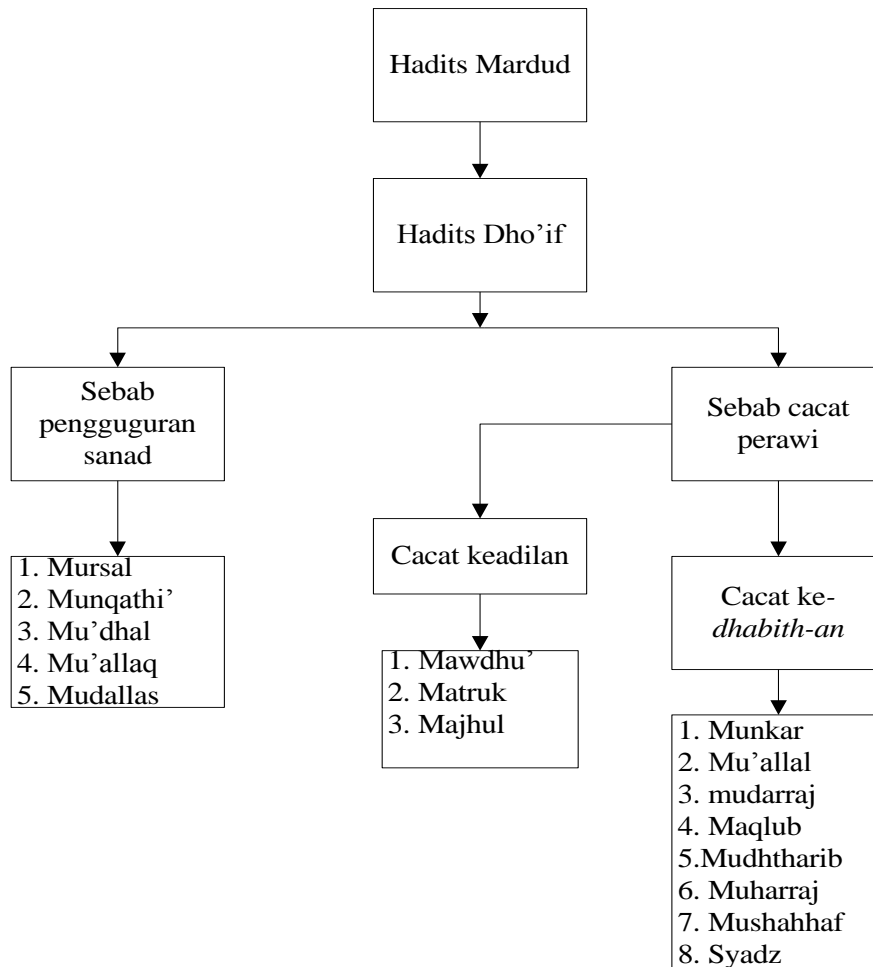
2.3 Jenis dan Pengelompokan Hadits

Ada beberapa versi dalam hal pembagian jenis-jenis hadits. Salah satunya adalah yang ditulis oleh Al-Baiquni (1960:5) yang membagi hadits menjadi 34 macam. Di antaranya ada yang disebut dengan hadits *Shahih*, hadits *Hasan*, hadits *Maudhu'*, dan banyak lagi lainnya. Begitu pula dalam pengelompokan hadits. Jika dilihat dari berbagai tinjauan, hadits dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok. Ada pengelompokan hadits yang ditinjau berdasarkan kuantitas perawi hadits, berdasarkan kualitas sanad dan matan hadits, serta tinjauan-tinjauan lainnya. Adapun dalam skripsi ini, pengelompokan hadits akan didasarkan pada kualitas sanad dan matan hadits, yang membagi hadits secara umum ke dalam dua kelompok hadits, yakni hadits *dha'if* dan *tidak dha'if*.



Gambar 2.1 Hadis Ditinjau dari Kualitas Sanad dan Matan

Dalam skema gambar 2.1 tersebut, dapat dipahami bahwa hadis dilihat dari segi kualitasnya terbagi menjadi dua macam, yaitu hadis *maqbul* dan hadis *mardud*. Hadits *dha'if* adalah bagian dari hadits *mardud*. Pembagian hadits *dha'if* sendiri dapat dilihat pada skema gambar 2.2. Hadits *dha'if* menurut kualitas sanadnya dibagi kedalam dua sebab yaitu sebab pengguguran sanad dan sebab cacat perawi. Sebab pengguguran sanad didapatkan pembagian hadits *dha'if* menjadi lima kelompok hadits *dha'if* yaitu hadits mursal, hadits Munqathi', hadits mu'dhal, hadits mu'allaq, dan hadits mudallas. Sedangkan menurut sebab cacat perawi hadits dibagi menjadi sebab cacat keadilan dan sebab cacat ke-*dhabith*-an. Hadits *dha'if* disebabkan cacat keadilan para perawi dibagi menjadi tiga kelompok hadits *dha'if* yaitu hadits *mawdhu'*, hadits *matruk*, dan hadits *majhul*. Hadits *dha'if* menurut cacat ke-*dhabith*-an perawinya dibagi kedalam delapan kelompok hadits *dha'if* yaitu hadits *munkar*, hadits *mu'allal*, hadits *mudarraj*, hadits *maqlub*, hadits *mudhtharib*, hadits *muharraf*, hadits *mushahhaf* dan hadits *syadz*.



Gambar 2.2 Pembagian Hadits Dha'if

2.3.1 Dha'if Sebab Pengguguran *Sanad*

2.3.1.1 Hadits *Mursal*

Hadits dinamakan *mursal* karena sanad-nya ada yang terlepas atau gugur yakni di kalangan sahabat atau tabi'in. Hadits mursal adalah hadits yang diriwayatkan oleh tabi'in dari Nabi baik perkataan, perbuatan atau persetujuan, baik tabi'in senior atau yunior tanpa menyebutkan penghubung antara seorang tabi'in dan Nabi SAW. Contoh hadits *Mursal* :

Misalnya: Ibnu Sa'ad berkata dalam Thabaqat-nya: memberitahukan kepada kami Waki' bin Al-Jarrah, memberitahukan kepada kami Al-A'masy dari abu

Shalih berkata: Rasulullah SAW bersabda: “*wahai manusia sesungguhnya aku sebagai rahmat yang dihadiahkan.*”

Abu Shalih As-Saman Az-Zayyat seorang tabi'in, dia menyandarkan berita hadits tersebut dari Nabi tanpa menjelaskan perantara sahabat yang menghubungkan kepada Rasulullah SAW.

2.3.1.2 Hadits *Munqathi'*

Hadits *munqathi'* adalah hadits yang sanad-nya terputus artinya seorang perawi tidak bertemu langsung dengan pembawa berita baik di awal, di tengah, atau di akhir sanad, maka masuk di dalamnya hadits mursal, mu'allaq, dan mu'dhal. Contoh hadits *munqathi'* :

Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim, Ahmad, dan Al-Bazzar dari Abdul Razzaq dari Ats-Tsauri dari Abu Ishaq dari Zaid bin Yutsai' dari Hudzaifah secara *marfu'*: “*Jika engkau serahkan kekuasaan kepada Abu Bakar, dia adalah lelaki yang kuat dan terpercaya.*”

Pada sanad hadits di atas ada seorang perawi yang digugurkan yaitu Syarik yang semestinya menempati antara Ats-Tsauri dan Abu Ishaq. Ats-Tsauri menerima hadits bukan dari Abu Ishaq secara langsung, akan tetapi dari Syarik dan Syarik mendengarnya dari Abu Ishaq.

2.3.1.3 Hadits *Mu'dhal*

Hadits *Mu'dhal* adalah hadits yang gugur dari sanadnya dua orang lebih secara berturut-turut. Contoh hadits *Mu'dhal* :

Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Ma'rifah Ulum Al-Hadits yang disandarkan kepada Al-Qa'nabi dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “*Bagi budak mendapat makanan dan pakaian, ia tidak boleh dibebani kecuali pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan.*”

Hadits di atas *mu'dhal* karena digugurkan dua orang perawi secara berturut-turut antara Malik dan Abu Hurairah, yaitu Muhammad bin Ajlan dan ayahnya.

2.3.1.4 Hadits *Mu'allaq*

Hadits *Mu'allaq* adalah hadits yang dibuang pada awal sanad seorang perawi atau lebih secara berturut-turut. Jadi hadits *mu'allaq* adalah hadits yang sanad-nya bergantung karena dibuang dari awal sanad seorang perawi atau lebih secara berturut-turut. Contoh hadits *Mu'allaq* :

Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari berkata: *Malik berkata: memberitahukan kepadaku Zaid bin Aslam, bahwa Atha' bin Yasar memberitahukan kepadanya, bahwa Abu Sa'id Al-Khudri memberitahukan kepadanya, bahwa ia mendengar dari Rasulullah SAW bersabda: "Jika hamba telah masuk Islam kemudian baik Islamnya, maka Allah menghapus dari padanya segala kejahatan yang telah lewat. Setelah itu diadakan pembalasan amal, satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali persamaannya sampai seratus kali lipat sedangkan kejahatan dibalas dengan sesamanya, kecuali Allah mengampuninya."*

Hadits di atas *mu'allaq*, karena Al-Bukhari menggugurkan syaikhnya sebagai penghubung dari Malik dengan menggunakan bentuk kata aktif(mabni ma'lum).

2.3.1.5 Hadits *Mudallas*

Hadits *Mudallas* adalah hadits yang menyembunyikan cacat dalam isnad dan menampakkan cara (periwayatan) yang baik. Contoh hadits *Mudallas* :

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah melalui jalan Abu Ishaq As-Subay'I dari Al-Barra bin Azib, berkata Rasulullah SAW bersabda: *"Tidak ada dari dua orang muslim yang bertemu kemudian bersalam-salaman kecuali diampuni bagi mereka sebelum berpisah."*

Abu Ishak As-Subay'I nama aslinya Amr bin Abdullah, dia seorang *tsiqah* tetapi disifati *mudallis*. Dia mendengar beberapa hadits dari Al-Barra bin Azib, tetapi dalam hadits ini, ia tidak mendengar dari padanya secara langsung, ia mendengar dari Abu Dawud Al-Ama yang matruk haditsnya.

Kemudian meriwayatkannya dari Al-Barra bin Azib dan menyembunyikan Abu Dawud Al-Ama dengan ungkapan ‘an’anah=dari (sanad-nya menggunakan kata ‘an=dari).

2.3.2 Dha’if Sebab cacat keadilan

2.3.2.1 Hadits *Matruk*

Hadits *Matruk* adalah hadits yang salah satu periwayatnya seorang tertuduh dusta. Contoh hadits *Matruk* :

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ad-Dunya dalam *Qadha’ Al-Hawa’ij* melalui jalan Juwaibir bin Sa’id Al-Azdi dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW : “*Wajib atas kamu berbuat yang ma’ruf sesungguhnya ia mencegah pergulatan kejahatan dan wajib atas kamu shadaqah samara (sirr) sesungguhnya ia mematikan murka Allah Ajja wa Jalla.*”

Pada isnad hadits di atas terdapat Juwaibir bin Sa’id Al-Azdi, An- Nasai dan Ad-Daruquthi berkata, bahwa ia *matruk al-hadits*, menurut Ibnu Ma’in.

2.3.2.2 Hadits Majhul

Hadits Majhul adalah hadits yang di dalam sanadnya-nya terdapat seorang perawi yang tidak dikenal jati dirinya atau dikenal orangnya tetapi tidak dikenal identitas atau tidak dikenal sifat-sifat keadilan dan ke-*dhabith*-annya. Contoh hadits *Majhul* :

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah melalui Itsam bin Ali dari Al-A’masy dari Abu Ishaq dari Hani’ bin Hani’ berkata: Ammar masuk ke rumah Ali menyambutnya:” Selamat datang seorang suci dan disucikan” aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “ Ammar dipenuhi imannya sampai ke tulang-tulangannya.

Hani’ bin Hani’ tidak diketahui identitasnya (*majhul al-hal*), karena tidak ada seorang *tsiqah* yang meriwayatkan haditsnya atau tidak ada yang menerangkan tentang ke-*tsiqah*-annya.

2.3.2.3 Hadits *Mubham*

Hadits *Mubham* adalah hadits yang tidak adanya penyebutan nama seorang perawi yang jelas, karena hanya disebutkan seorang laki-laki atau seseorang laki-laki atau seorang perempuan saja tidak disebutkan nama jelas.

Contoh hadits *Mubham*:

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunan, melalui Al-Hajjaj bin Farafishah dari seorang laki-laki dari Abu Salamah dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “*Orang mukmin adalah seorang mulia yang murah sedangkan orang durhaka adalah penipu yang tercela.*”

Dalam sanad hadits di atas hanya disebutkan dari Seorang laki-laki dari Abu Salama dari... Tanpa menyebutkan nama si laki-laki tersebut.

2.3.3 Dha'if sebab cacat Ke-*dhabith*-an

2.3.3.1 Hadits *Munkar*

Hadits *Munkar* adalah hadits yang pada sanadnya ada seorang perawi yang parah kesalahannya atau banyak kelupaan atau Nampak kefasikannya. Contoh hadits *Munkar*:

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah melalui Usamah bin Zaid Al-Madani dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf dari ayahnya secara *marfu'*: “*Seorang puasa Ramadhan dalam perjalanan seperti seorang berbuka dalam tinggalnya.*”

Hadits di atas *munkar* karena periwayatan Usamah bin Zaid Al-Madani secara *marfu'* (dari Rasulullah SAW), bertentangan periwayatan Ibn Abi Dzi'bin yang *tsiqah*, menurutnya hadits di atas *mawquf* pada Abdurrahman bin Auf.

2.3.3.2 Hadits *Mu'allal*

Hadits *Mu'allal* adalah hadits hadits yang dilihat di dalamnya terdapat '*illah* yang membuat cacat keshahihan hadits, padahal lahirnya selamat daripadanya. '*Illah* adalah cacat yang tersembunyi dan cacat yang

mengurangi atau menghilangkan keshahihan suatu hadits. Contoh hadits *Mu'allal*:

Hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Abu Dawud, dari Qutaibah bin Sa'id, memberitakan kepada kami Abdussalam bin Harb Al-Mala'I dari Al-A'masy dari Anas berkata: "*Adalah Nabi SAW ketika hendak hajat tidak mengangkat kainnya sehingga dekat dengan tanah.*"

Hadits di atas lahirnya shahih karena semua perawi dalam *sanad tsiqah*, tetapi Al-A'masy tidak mendengar dari Anas bin Malik. Dia melihatnya di Mekkah shalat di belakang Maqam Ibrahim.

2.3.3.3 Hadits *Mudraj*

Hadits *Mudraj* adalah hadits yang memasukkan sesuatu kepada sesuatu yang lain yang semula belum masuk atau belum masuk atau belum menjadi bagian dari sesuatu yang lain agar dianggap menjadi bagian darinya. Contoh hadits *Mudraj*:

Kisah Tsabit bin Musa ketika bertamu pada Syarik bin Abdullah Al-Qadhi yang sedang menyampaikan periwayatan sanad hadits dengan imla' (dikte). Ia berkata: "Memberitakan kepada kami Al-A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir dari Rasulullah SAW... ia diam sejenak... karena Tsabit bin Musa datang. Kemudian ia berkata: "*Barang siapa yang banyak shalat pada malam harinya, maka berseri-seri wajahnya pada siang harinya.*"

Tsabit menduga, bahwa ungkapan tersebut adalah *matan* dari *sanad* hadits yang didiktekan kepadanya, kemudian ia meriwayatkannya. Padahal yang dimaksudkan dengan ungkapan tersebut di atas adalah seorang Tsabit sendiri karena ia seorang *zahid* dan *wara'*.

2.3.3.4 Hadits *Maqlub*

Hadits *Maqlub* adalah hadits yang terbalik susunan kalimatnya tidak sesuai dengan susunan yang semestinya, terkadang mendahulukan yang seharusnya diakhirkan atau sebaliknya, atau mengganti kata lain dengan tujuan tertentu. Contoh hadits *Maqlub*:

Hadits yang diriwayatkan dari Ka'ab bin Murrâh tapi diucapkan Murrâh bin Ka'ab.

2.3.3.5 Hadits *Mudhtharib*

Hadits *Mudhtharib* adalah hadits yang kontra antara satu dengan yang lain tidak dapat dikompromikan dan tidak dapat di-tarjih (tidak dapat dicari yang lebih unggul) dan sama kekuatan kualitasnya. Contoh hadits *Mudhtharib*:

Hadits yang diriwayatkan AT-Tirmidzi, Abu Bakar ra berkata: *Ya Rasulallah aku melihat engkau beruban. Rasulallah menjawab: "Membuat uban rambutku Surah Hud dan saudara-saudaranya."*

Ad-Daruquthni berkata: "Hadits ini mudhtharib, karena hanya diriwayatkan melalui Abu Ishaq dan diperselisihkan dalam sekitar 10 segi masalah.

2.3.3.6 Hadits *Mushahhaf*

Hadits *Mushahhaf* adalah hadits yang terdapat perbedaan di dalamnya dengan mengubah beberapa titik sedangkan bentuk tulisannya tetap. Contoh hadits *Mushahhaf*:

"Barang siapa yang berpuasa Ramadhan dan diikutinya puasa enam hari dari bulan syawal, maka ia sama dengan berpuasa satu tahun."

Hadits ini di-*tashhif*-kan oleh Abu Bakar Ash-Shuli.

2.3.3.7 Hadits *Muharraf*

Hadits *Muharraf* adalah hadits yang terdapat perbedaan di dalamnya dengan mengubah syakal atau harakat sedang tulisannya tetap. Contoh hadits *Muharraf*:

Hadits Jabir berkata: Ubay dipanah pada peperangan Ahzab di urat lengannya, maka Rasulallah SAW mengobatinya dengan besi panas.

Hadits di atas di-*tahrif* (diubah) oleh Ghandar pada kata Ubay menjadi Abi=ayahku. Maksud Jabir menjelaskan yang terpanah atau mati

syahid pada peperangan Ahzab adalah Ubay bin Ka'ab bukan bapaknya sendiri, bapaknya meninggal dunia pada perang Uhud sebelum perang Ahzab.

2.3.3.8 Hadits *Syadzdz*

Hadits *Syadzdz* adalah hadits yang ganjil, karena hanya dia sendiri yang meriwayatkannya atau periwayatannya menyalahi periwayatan orang *tsiqah* atau yang lebih *tsiqah* dan terakhir ini pendapat shahih. Jika periwayatan orang *dha'if* menyalahi periwayatan orang *tsiqah* disebut hadits *munkar* dan jika periwayatan orang lebih *tsiqah* menyalahi orang *tsiqah* disebut hadits *mahfuzh*. Contoh hadits *Syadzdz*:

Hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah melalui jalan Ibnu Uyaynah dari Amr bin Dinar dari Aisyah dari Ibnu Abbas, bahwa seorang laki-laki wafat pada masa Rasulullah SAW dan tidak meninggalkan pewaris kecuali budak yang ia merdekakannya. Nabi bertanya: "Apakah ada seseorang yang menjadi pewarisnya?" Mereka menjawab: Tidak, kecuali seorang budak yang telah dimerdekakannya, kemudian Nabi menjadikannya sebagai pewaris baginya."

Hammad bin Zaid [seorang *tsiqah*, adil dan *dhabith*] juga meriwayatkan hadits di atas dari Amr bin Dinar dari Ausajah, tetapi tidak menyebutkan Ibnu Abbas. Maka periwayatan Hammad bin Zaid *Syadzdz*, sedang periwayatan Ibnu Uyaynah *mahfuzh* (Khon, 2008:168).

2.4 Penelitian Kredibilitas Hadits (*Ahad*)

Secara umum, terdapat dua cara (Athaya, 2007:2) yang bisa dilakukan untuk meneliti atau mengkritik kredibilitas hadits *shahih/dha'if* sebagai hadits:

- 2.4.1 Menghukumi *zhahir* sanad saja tanpa menilai matannya.
- 2.4.2 Menghukumi sanadnya secara *bathin*, dimana matan hadits juga dihukumi (dengan kata lain, menghukumi hadits secara keseluruhan).

Sedangkan dalam skripsi ini, akan digunakan cara pertama untuk melakukan penelitian kredibilitas hadits. Adapun kriteria-kriteria atau tahapan-

tahapan yang harus dipenuhi dalam menilai kredibilitas hadits berdasarkan cara pertama (Athaya, 2007:3) tersebut yaitu:

1. Membedakan seorang perawi dengan perawi lainnya;
2. Mengetahui keadilan (*'adalah*) seorang perawi;
3. Mengetahui ke-*dhabit*-an seorang perawi;
4. Mengetahui hubungan seorang perawi dengan *syekhnya*;
5. Mengetahui *ittishal* (bersambungnya) sanad dari *inqitha'* (keterputusannya).

2.5 Metode *Jarh-Ta`dil* dalam Meneliti Perawi Hadits

Dalam meneliti kualitas atau sifat seorang perawi, baik dari segi keadilan maupun ke-*dhabit*-an perawi hadits, terdapat sebuah ilmu hadits yang disebut dengan ilmu *al-Jarh wa at-Ta`dil*. Metode (ilmu) ini sebenarnya sudah diterapkan sejak masa Shahabat yang menjelaskan nilai keadilan para ahli hadits di masanya, antara lain Ibnu `Abbas, `Ubadah bin Shamit, dan Anas bin Malik. Namun, metode ini baru benar-benar diterapkan secara cermat ketika mulai bermunculan para perawi yang *dha`if* pada masa akhir *tabi`in* (abad ke-2 hijriah), yaitu mulai muncul sekitar tahun 150 H. Beberapa ulama hadits yang terlibat pada penguatan ilmu ini antara lain Yahya bin Sa`id Al-Qathan (120 H – 198 H) dan `Abdurrahman Al-Mahdi (Khon, 2008:86) dan dilanjutkan secara meluas oleh ulama hadits generasi berikutnya. Sebelum mengarah pada pembahasan yang lebih jauh, perlu diketahui terlebih dahulu definisi dari ilmu *al-Jarh wa at - Ta`dil* ini yang antara lain disebutkan oleh Dr. Subhi Ash-Shalih:

وَهُوَ عِلْمٌ يَبْحَثُ عَنِ الرَّوَاةِ مِنْ حَيْثُ مَا وَرَدَ فِي شَأْنِهِمْ مِمَّا يُشِينُهُمْ أَوْ يُرَكِّبُهُمْ بِالْفَاطِ مَحْصُوصَةً

“Ilmu yang membahas tentang para perawi dari segi apa yang datang dari keadaan mereka, dari apa yang mencela mereka atau yang memuji mereka dengan menggunakan kata-kata khusus. (Khon, 2008:85)

Jadi, ilmu ini membahas tentang nilai cacat (*al-jarh*) atau adilnya (*at-ta`dil*) seorang perawi dengan menggunakan ungkapan katakata tertentu dan memiliki hierarki tertentu, artinya bahwa setiap perawi hadits bukanlah

semuanya memiliki sifat yang sama dalam satu derajat dari segi keadilannya, ke-*dhabitan*-nya, dan hafalan mereka. Di antara mereka ada yang hafalannya sempurna, ada yang kurang dalam hafalan dan ketepatan, dan ada pula yang sering lupa dan salah padahal mereka orang yang '*adil* dan amanah; serta ada juga yang berdusta dalam hadits. Oleh karena itu, para ulama menetapkan tingkatan *Jarh* dan *Ta'dil*, serta lafal-lafal yang digunakan pada setiap tingkatan (hierarki). Tingkatan *Ta'dil* ada enam, begitu pula dengan *Jarh* (ada enam tingkatan). Berikut adalah tingkatan-tingkatan tersebut.

(Rozi, Nanang F. 2011. *Identifikasi Jenis Hadits Menggunakan Beberapa Kombinasi Metode Learning*. Surabaya: Program Pasca Sarjana Politeknik Elektronika Negeri Surabaya ITS Surabaya.)

a. At-Ta`dil (Tingkatan Tertinggi – Terendah)

Kriteria yang dapat dijadikan sebagai hujah:

1. Superlatif, *wazan af'ala*.

Contoh:

- a. *Fulan* kepadanya adalah puncak ketepatan dan ucapannya
- b. *Fulan* yang paling tepat periwayatan dan ucapannya
- c. *Fulan* orang yang paling kuat hafalan dan ingatannya

2. Sifat yang menguatkan ke-*tsiqah*-an, ke-*'adil*-an, dan ketepatan periwayatan.

Contoh:

- a. *tsiqatun-tsiqah*
- b. *tsiqatun-tsabit*
- c. *tsiqah-ma'mun* (terpercaya)
- d. *tsiqah-haafidz*.

3. Menunjukkan adanya pen-*tsiqah*-an tanpa penguatan.

Contoh:

- a. *Tsiqah*
- b. *Tsabt*

c. *hafidz*.

Kriteria yang tidak dapat dijadikan sebagai hujah, namun dapat ditulis dan diuji ke-*dhabit*-an dengan membandingkan haditsnya melalui hadits para *tsiqah* yang *dhabit*. Jika sesuai maka dapat dijadikan sebagai hujah, jika tidak, maka haditsnya tidak boleh diterima.

4. Menunjukkan adanya ke-`adil-an dan kepercayaan tanpa adanya isyarat kekuatan hafalan dan ketelitian.

Contoh:

- a. *Shaduq*
- b. *ma'mun* (dipercaya)
- c. *mahalluhu ash-shidq* (ia tempat kejujuran)
- d. *laa ba'sa bih* (tidak mengapa dengannya [Ibnu Ma`in, *tsiqah*]).

5. Tidak menunjukkan adanya pen-*tsiqah*-an atau celaan.

Contoh:

- a. *fulan syaikh* (fulan seorang syekh)
- b. *ruwiya `anhul-hadiits* (diriwayatkan darinya hadits)
- c. *hasanul-hadiits* (yang baik haditsnya)

Kriteria yang ditulis sebagai pertimbangan saja, namun dapat ditulis:

6. Isyarat mendekati celaan (*jarh*).

Contoh:

- a. *shalihul-hadits* (haditsnya lumayan)
- b. *yuktabu hadiitsu* (ditulis haditsnya).

b. Al-Jarh (Tingkatan Terendah – Tertinggi)

Kriteria yang tidak dapat dijadikan hujah, dapat ditulis namun hanya untuk diperhatikan saja:

1. Menunjukkan adanya kelemahan.

Contoh:

- a. *layyinul-hadits* (lemah haditsnya)
- b. *fiihi maqaal* (dirinya diperbincangkan)
- c. *fiihi dha`fun* (padanya ada kelemahan).

2. Menunjukkan adanya pelemahan terhadap perawi dan tidak boleh dijadikan sebagai hujah.

Contoh:

- a. *fulan* tidak boleh dijadikan hujah
- b. *dha'if*
- c. ia mempunyai hadits-hadits yang munkar
- d. *majhul* (tidak diketahui identitas/kondisinya)

Tidak dapat dijadikan hujah dan tidak boleh ditulis (tidak dianggap sama sekali):

3. Menunjukkan lemah sekali dan tidak boleh ditulis hadisnya.

Contoh:

- a. *fulan dha'if jiddan* (*dha'if* sekali)
- b. tidak ditulis hadisnya
- c. tidak halal periwayatan darinya
- d. *laisa bi-syai-in* (tidak ada apa-apanya [Ibnu Main, perawi sedikit hadis]).

4. Menunjukkan tuduhan dusta atau pemalsuan hadits.

Contoh:

- a. *fulan muttaha bil-kadzib* (dituduh berdusta)
- b. dituduh memalsukan hadits
- c. mencuri hadits
- d. *matruk* (yang ditinggalkan)
- e. *laisa bi tsiqah* (bukan orang yang terpercaya).

5. Menunjukkan sifat dusta atau pemalsu dan semacamnya.

Contoh:

- a. *kadzab* (tukang dusta)
- b. *dajjal*
- c. *wadhdha'* (pemalsu hadits)
- d. *yakdzib* (dia berbohong)

- e. *yadha'* (dia memalsukan hadits).
6. Menunjukkan adanya dusta yang berlebihan, dan ini seburuk-buruk tingkatan.

Contoh:

- a. *fulan* orang yang paling pembohong
- b. ia adalah puncak dalam kedustaan
- c. dia rukun kedustaan

(Sumber: *Tadribu Ar-Rawi: 229-233; Taisir Musthalah Al-Hadits: 152-154*)

Diakses dari: <http://alatsar.wordpress.com/2007/02/23/ilmu-aljarh-wat-tadil>

2.6 Pengklasifikasian Otomatis

Terdapat beberapa metode *machine learning* yang dapat digunakan untuk mengotomatiskan proses klasifikasi terhadap berbagai kasus. Adapun dalam skripsi ini, model klasifikasi yang digunakan adalah model klasifikasi FK-NNC. Sistem pengklasifikasian hadits dikembangkan dengan memanfaatkan model klasifikasi FK-NNC dengan dua buah atribut dan target yang berupa target biner (ya/tidak).

Adapun tiga atribut (kriteria) yang dipakai dalam proses identifikasi yaitu:

- a. Persambungan Sanad Hadits (x1)

Untuk mengetahui persambungan sanad (antarperawi), maka dibutuhkan data perawi dengan perawi-perawi yang pernah bertemu atau pernah menyampaikan hadits kepadanya (syekhnya). Data perawi disimpan pada tabel rawi. Sedangkan data keterhubungan antarperawi disimpan pada tabel hubungan sehingga dapat diketahui apakah ada keterkaitan antara satu perawi dengan perawi lainnya.

- b. Kriteria (Sifat-Sifat) Perawi Hadits (x2, x3)

Setiap perawi hadits biasanya memiliki kriteria (sifat), seperti tingkat kepakarannya, kualitas hafalannya, atau lainnya. Kriteria tersebut biasanya disebutkan dalam beberapa ilmu hadits yang membahas masalah tersebut. Adapun pada skripsi ini, akan digunakan kaidah (ilmu) *al-Jarh*

wa at-Ta'dil, sebagaimana yang telah penyusun paparkan pada subbab 2.5. Dalam sistem ini penyusun menggunakan data perowi hadits bagian atas (x2) dan perawi hadits bagian bawah (x3) sebagai nilai kriteria (atribut) pengklasifikasian jenis haditsnya.

(Rozi, Nanang F. 2011. *Identifikasi Jenis Hadits Menggunakan Beberapa Kombinasi Metode Learning*. Surabaya: Program Pasca Sarjana Politeknik Elektronika Negeri Surabaya ITS Surabaya.)

2.7 Algoritma yang terkait

2.7.1 K-Nearest Neighbor

Pada algoritma K-NN [1], data berdimensi N , dapat dihitung jarak dari data tersebut ke data yang lain, nilai jarak ini yang digunakan sebagai nilai kedekatan/ketidakmiripan antara data uji dengan data latih. Nilai K pada K-NN berarti K -data terdekat dari data uji. Pada algoritma K-NN, sebuah data uji $z = (x', y')$, dimana x' ada vektor/atribut data uji, sedangkan y' adalah label kelas data uji yang belum diketahui, kemudian menghitung jarak (atau kemiripan) data uji ke setiap data latih $d(x', x)$, kemudian mengambil K tetangga terdekat pertama dalam D_z . Setelah itu dihitung jumlah data yang mengikuti kelas yang ada dari K tetangga tersebut. Kelas dengan data terbanyak yang mengikutinya menjadi kelas pemenang yang diberikan sebagai label kelas pada data uji y' .

Salah satu masalah yang dihadapi K-NN adalah pemilihan nilai K yang sulit, cara voting mayoritas dari K -tetangga untuk nilai K yang besar bisa mengakibatkan distorsi data yang besar, jika K terlalu kecil bisa menyebabkan algoritma terlalu sensitif terhadap noise. Meskipun begitu, sebenarnya penentuan nilai K yang terbaik juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknik cross-validation [1].

2.7.2. Fuzzy K-Nearest Neighbor

Seperti halnya pada teori fuzzy, sebuah data mempunyai nilai keanggotaan pada setiap kelas [2][3], yang artinya sebuah data bisa dimiliki oleh kelas yang berbeda dengan nilai derajat keanggotaan dalam interval [0,1]. Teori himpunan fuzzy men-generalisasi teori K-NN klasik dengan mendefinisikan nilai keanggotaan sebuah data pada masing-masing kelas. Formula yang digunakan [2][3]:

Rumus 2.1 FK-NN mencari keanggotaan

$$u(x, y_i) = \frac{\sum_{j=1}^K u(x_j, y_i) * d(x, x_j)^{\frac{-2}{(m-1)}}}{\sum_{j=1}^K d(x, x_j)^{\frac{-2}{(m-1)}}}$$

Dimana $u(x, y_i)$ adalah nilai keanggotaan data x ke kelas c_i , K adalah jumlah tetangga terdekat yang digunakan, $u(x_k, y_i)$ adalah nilai keanggotaan data tetangga dalam K tetangga pada kelas y_i , nilainya 1 jika data latih x_k milik kelas c_i atau 0 jika bukan milik kelas c_i , untuk $d(x, x_k)$ adalah jarak dari data x ke data x_k dalam K tetangga terdekat, m adalah bobot pangkat (*weight exponent*) yang besarnya $m > 1$. Nilai keanggotaan suatu data pada kelas sangat dipengaruhi oleh jarak data itu ke tetangga terdekatnya, semakin dekat ke tetangganya maka semakin besar nilai keanggotaan data tersebut pada kelas tetangganya, begitu pula sebaliknya. Jarak tersebut diukur dengan N dimensi (fitur) data. Pengukuran jarak (ketidakmiripan) dua data yang digunakan dalam FK-NN digeneralisasi dengan [2][3]:

Rumus 2.2 pengukuran jarak ketidakmiripan

$$d(x_i, x_j) = \left(\sum_{l=1}^N |x_{il} - x_{jl}|^p \right)^{\frac{1}{p}}$$

Dimana N adalah dimensi (jumlah fitur) data. Untuk p adalah penentu jarak yang digunakan, jika $p=1$ maka jarak yang digunakan adalah Manhattan, jika $p=2$ maka jarak yang digunakan adalah Euclidean, jika $p=\infty$ maka jarak yang digunakan adalah Chebyshev. Meskipun FK-NN

menggunakan nilai keanggotaan untuk menyatakan keanggotaan data pada setiap kelas, tetapi untuk memberikan keluaran akhir, FK-NN tetap harus memberikan kelas akhir hasil prediksi, untuk keperluan ini, FK-NN memilih kelas dengan nilai keanggotaan terbesar pada data tersebut.

Algoritma Prediksi dengan FK-NN

1. Normalisasikan data menggunakan nilai terbesar dan terkecil data pada setiap fitur.
2. Cari K tetangga terdekat untuk data uji x menggunakan persamaan (2).
3. Hitung nilai keanggotaan $u(x, y_i)$ menggunakan persamaan (1) untuk setiap i , dimana $1 \leq i \leq C$.
4. Ambil nilai terbesar $v = u(x, y_i)$ untuk semua $1 \leq i \leq C$, C adalah jumlah kelas.
5. Berikan label kelas v ke data uji x yaitu y_i .

2.7.3 Cosine Similarity

Cosine similarity merupakan sebuah ukuran kemiripan dua vector dengan mencari cosine diantara dua vector tersebut. Semakin dekat nilai yang dihasilkan dengan angka 1, maka data tersebut semakin similarity. Hubungan nilai similarity dan dissimilarity bisa dilihat dari $d=1-s$. d adalah *dissimilarity*, sedangkan s adalah *similarity*. Sehingga nilai similarity bisa dikatakan 1 dan nilai dissimilarity adalah 0. Mencari nilai similarity bisa menggunakan rumus cosine yang ada pada rumus 2.3.

Rumus 2.3 mencari jarak kemiripan

$$D(x, y) = \cos(x, y) = \frac{\mathbf{x} \cdot \mathbf{y}}{\|\mathbf{x}\| \|\mathbf{y}\|}$$

atau

$$\mathbf{x} \cdot \mathbf{y} = \sum_{j=1}^N x_j y_j \quad \text{atau} \quad \|\mathbf{x}\| = \sqrt{\sum_{j=1}^N x_j^2} = \sqrt{\mathbf{x} \cdot \mathbf{x}}$$

Dengan x dan y adalah sebagai berikut:

X adalah nilai data uji (persambungan sanad, jarhtakdil atas, dan jarhtakdil bawah)

Y adalah nilai data training (persambungan sanad, jarhtakdil atas, dan jarhtakdil bawah)

(Tan, Steinbach Kumar. 2004. *Introduction Datamining*. <http://digilib.petra.ac.id>)

Sedangkan dalam metode Fuzzy K-Nearest Neighbor In Every Class (FK-NNC) menggunakan sejumlah K tetangga terdekat pada setiap kelas dari sebuah data uji, bukan K tetangga terdekat seperti pada K -NN dan FK-NN. Gambar 1 memberikan gambaran K tetangga terdekat dari setiap kelas pada sebuah data uji pada metode FK-NNC. Pada gambar tersebut, untuk $K=3$, tiga tetangga terdekat dikelas $+$ dan tiga tetangga dikelas x yang ditemukan oleh FK-NNC.

Kerangka kerja FK-NNC menggunakan FK-NN sebagai basis kerangka kerja, dimana sebuah data uji mempunyai nilai keanggotaan pada setiap kelas dalam interval $[0,1]$. Jumlah nilai keanggotaan sebuah data pada semua kelas sama dengan 1, seperti pada persamaan:

Rumus 2.4 keanggotaan tiap kelas

$$\sum_{j=1}^c u_{ij} = 1, \quad 0 \leq u_{ij} \leq 1$$

Dimana u_{ij} adalah nilai keanggotaan data uji x_i ke kelas ke- j . Setiap data uji x_i , harus dicarikan K tetangga terdekat pada setiap kelas menggunakan formula (2), sehingga untuk 2 kelas akan ada $2 \times K$ tetangga yang didapat, untuk 3 kelas akan ada $3 \times K$ tetangga yang didapat, begitu seterusnya. Selanjutnya jarak data uji x_i ke semua K tetangga dari setiap kelas ke- j dijumlahkan, formula yang digunakan:

Rumus 2.5 jarak data uji ke K

$$S_{ij} = \sum_{r=1}^K (x_i, x_r)^{-2/m-1}$$

Nilai d sebagai akumulasi jarak data uji x_i ke K tetangga dalam kelas ke- j dilakukan sebanyak C kelas. Selanjutnya, akumulasi jarak data uji x_i ke setiap kelas digabungkan, disimbolkan D , formula yang digunakan:

Rumus 2.6 Akumulasi Jarak

$$D_i = \sum_{j=1}^C (S_{ij})$$

Nilai m disini merupakan pangkat bobot (*weight exponent*) seperti pada FK-NN, nilai $m > 1$. Untuk mendapatkan nilai keanggotaan data uji x_i pada setiap kelas ke- j (ada C kelas), menggunakan formula:

Rumus 2.7 Nilai Keanggotaan Setiap Kelas

$$u_{ij} = \frac{S_{ij}}{D_i}$$

Untuk menentukan kelas hasil prediksi data uji x_i , dipilih kelas dengan nilai keanggotaan terbesar dari data x_i . Formula yang digunakan:

Rumus 2.8 Menentukan Kelas

$$y' = \arg C \max_{j=1} (u_{ij})$$

Algoritma FK-NNC untuk sebuah data uji, disajikan sebagai berikut:

1. Cari K tetangga terdekat pada setiap kelas, menggunakan rumus 2.3
2. Hitung S sebagai akumulasi jarak K tetangga pada setiap kelas, menggunakan rumus 2.5
3. Hitung J sebagai akumulasi semua jarak dari CxK tetangga, menggunakan rumus 2.6

4. Hitung u sebagai nilai keanggotaan data pada setiap kelas, menggunakan rumus 2.7
5. Pilih nilai keanggotaan terbesar menggunakan formula rumus 2.8, kelas dengan nilai keanggotaan terbesar menjadi kelas hasil prediksi untuk data uji tersebut.

(Pasetyo, Eko. 2012. Fuzzy K-Nearest Neighbor In Every Class Untuk Klasifikasi Data. *Seminar Nasional Teknik Informatika (SANTIKA 2012)*, 1(1) : 2-3.)